

ANALISIS HERMENEUTIK NILAI-NILAI KOMUNIKASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS AL-QUR’AN

Izzatul Laili^{1*)}, Nahria²⁾, dan Tatik Nuryanti³⁾

¹⁾ Program Studi PAI, Universitas Yapis Papua (UNİYAP) Jayapura

^{2,3)} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Papua (UMP) Jayapura

izzabiyun@gmail.com^{*)}

Abstrak

Pendidikan pada umumnya adalah proses pembelajaran, komunikasi merupakan faktor utama menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Dengan kata lain, komunikasi Sebagai sarana atau media tercapainya tujuan pendidikan. Komunikasi yang efektif antara guru (komunikator) dan siswa (komunikator) diperlukan untuk tercapainya interaksi belajar mengajar. Al-Qur’an sebagai pedoman hidup umat Islam memerintahkan pendidik untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didiknya. Penelitian ini untuk menginterpretasikan teks dalam Al-Qur’an dan penafsirannya yang mengandung Konsep Komunikasi Pembelajaran yang mencakup istilah komunikasi, unsur-unsur komunikasi dan nilai-nilai komunikasi efektif dalam pembelajaran. Al-Qur’an memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat sentral dalam pengembangan ilmu pengetahuan termasuk pendidikan Islam. Al-Qur’an dalam perspektif merupakan sebuah teks yang baku dan tetap (fixed text) adanya jarak antara transmisi dan pembacanya. Penelitian ini dilakukan dengan metode Hermeneutika Paul Ricoeur yang menawarkan sudut pandang dan model pembacaan baru yang menempatkan pembaca atau audiens dalam lingkaran makna teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Al-Qur’an terdapat sejumlah istilah yang menunjukkan denotasi komunikasi seperti: *al bayan*, *al qaul*, *al kalam*. Terdapat sejumlah ciri komunikasi yang efektif menurut Al-Qur’an yaitu mengajak kepada Tauhid, metode menarik, mengembangkan kemampuan mental dan fisik, dan suasana demokratis. Ada beberapa pesan akhlaki Al-Qur’an dalam berkomunikasi secara umum termasuk di dalamnya proses pembelajaran berbasis Al-Qur’an, diungkapkan dengan istilah *qaulan sadiidan*, *qaulan ma’ruufan*, *qaulan maesuuran*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan kariiman*.
Kata Kunci: Hermeneutika; Komunikasi; Pembelajaran; Al-Qur’an

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah dasar dari keberadaan sosial dan menentukan pola struktur sosial. Semua hubungan didasarkan pada komunikasi. Dalam komunikasi manusia, pengetahuan tentang pengalaman setiap orang terbentuk karena mereka dapat saling mempengaruhi. Komunikasi menciptakan saling pengertian, membangun persahabatan, mempertahankan kasih sayang, dan seringkali membentuk orang dengan cara yang memengaruhi sikap yang

pada akhirnya mengarah pada tindakan nyata.

Dalam kegiatan pendidikan pada umumnya, dan dalam proses pembelajaran pada khususnya, komunikasi merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Dengan kata lain, komunikasi merupakan sarana atau media untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, komunikasi yang jelas antara guru (komunikator) dan siswa

(komunikator) diperlukan untuk tercapainya interaksi belajar mengajar.

Pada dasarnya motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kehadiran dan komunikasi dengan pendidik. Pendidik yang tidak berkualitas atau guru yang kurang komunikatif dengan siswanya bisa saja gagal dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan pihak yang paling bertanggung jawab atas berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga guru perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

Dalam banyak kasus, masih banyak kegiatan belajar mengajar yang tidak efektif karena kurangnya komunikasi di dalam dan di luar kelas. Sebagian dari mereka masih memiliki motivasi yang rendah. Dalam proses belajar mengajar, banyak siswa yang kesiangn dan mengobrol dengan teman sekelasnya. Ketika seorang guru mengajukan pertanyaan, sangat sedikit siswa yang mampu menjawab jika hanya satu atau dua orang yang berani mengajukan pertanyaan yang memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tersebut.

Menurut kritikus pendidikan Runa Kahya, disadari atau tidak, harus kita akui bahwa siswa sering tidak setuju dengan cara guru mengajar. Sederhananya, ada guru yang metode pengajarannya keren, menyenangkan dan mudah dipahami, dan ada guru yang dianggap oleh siswa. Guru seperti itu seringkali menjadi idola para siswanya, bahkan ajarannya sangat dicita-citakan oleh para siswanya. Ada juga Kedua bentuk polarisasi dirinya terhadap guru dari sudut pandang siswa ini seringkali hadir secara kolektif juga. Jika ada beberapa anak yang menganggap gurunya membosankan,

seisi kelas akan menganggap guru itu membosankan.

Mulyana AZ juga mengatakan bahwa siswanya akan menyukai guru yang ramah dan mudah diajak berkomunikasi. Namun, ketika seorang murid berhadapan dengan seorang guru yang jarang tersenyum dan menyapa, murid tersebut kehilangan rasa simpati kepada gurunya. Salah satu kunci keberhasilan seorang guru adalah kemampuannya menjalin komunikasi dengan murid-muridnya. Secerdas apa pun seorang guru, siswa akan bosan jika cara berkomunikasi buruk. Guru yang sering berkomunikasi dengan siswanya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Padahal, sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan proses komunikasi. Kegiatan komunikasi selalu termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Baik itu tentang komunikasi dan hubungan yang terjalin antara guru dan siswa, maupun antar sesama siswa. Komunikasi yang baik antara pelatih dan peserta didik juga mengarah pada hasil belajar yang baik. Komunikasi yang buruk menyebabkan hasil belajar yang buruk.

Ternyata kemampuan berkomunikasi secara efektif memungkinkan kebenaran relatif pemikiran manusia mempengaruhi pikiran jutaan anak di negara tersebut, mencontohkan bagaimana kemampuan oratoris Bung Karno membangkitkan semangat bangsa Indonesia untuk melawan penjajah. Hitler mempengaruhi Nazi untuk memusnahkan orang Yahudi. Dengan pidato-pidatonya yang membangkitkan semangat para pejuang dan seruan Takbir, Bung Tomo membangkitkan anak-anak Suroboyo untuk berperang dan mampu menghalau Belanda hanya dengan senjata bambu runcing. Tarik Bin Ziad mampu

mengobarkan semangat juang pasukannya segera setelah mendarat dan menyampaikan pidato dengan latar belakang kapal yang terbakar atas perintahnya. "Di belakang saudara laut, di depan musuh. Kita tidak bisa kembali. Tidak ada tempat untuk berjalan. Tidak ada cara lain selain menghancurkan musuh.

Terkait dengan tujuan pendidikan Islam untuk menghasilkan manusia yang berakhlak mulia sehingga manusia diharapkan dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah dan mengabdikan kepada Tuhan dengan baik dan benar. Satu tujuan dapat dicapai dengan cukup mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam pada setiap pemeluknya. Internalisasi ini membutuhkan kemampuan komunikasi verbal yang efektif dari seorang pendidik, guru, ustaz, atau mubaligh. Andai saja para pembawa risalah Islam, termasuk para guru, mempelajari metode komunikasi yang efektif, mereka akan mampu memasukkan ajaran Islam ke dalam pikiran dan hati semua muridnya, serta bertindak dan berperilaku seperti para pendidik yang mereka cita-citakan. Akankah Islam disebut sebagai Agama Da'awa sejak abad ke-14 atau sejak turunnya Al-Qur'an pertama kali dengan sumber utama Al-Qur'an-Nya?. Al-Qur'an memiliki banyak inspirasi terkait proses komunikasi dakwah. Misalnya, kisah khotbah Nabi adalah inspirasi yang relevan untuk kita gunakan dalam proses komunikasi pembelajaran kita.

Pentingnya komunikasi efektif dalam pembelajaran tersebut juga ditekankan dalam Al-Qur'an yang dapat dimaknai dari penafsirannya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan teks dalam Al-Qur'an dan penafsirannya yang mengandung Konsep Komunikasi

Pembelajaran yang mencakup istilah komunikasi, unsur-unsur komunikasi dan nilai-nilai komunikasi efektif dalam pembelajaran. Al-Qur'an memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat sentral dalam pengembangan ilmu pengetahuan termasuk pendidikan Islam. Al-Qur'an dalam perspektif tertentu merupakan sebuah teks yang telah baku dan tetap (fixed text) karena adanya jarak antara transmisi dan pembacanya. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan metode Hermeneutika Paul Ricoeur yang menawarkan sudut pandang dan model pembacaan baru yang menempatkan pembaca atau audiens dalam lingkaran makna teks. Struktur serta pemaknaan terhadap teks akan menjadi hal yang sangat fundamental dalam pembahasan komunikasi pembelajaran berbasis Al-Qur'an ini secara hermeneutis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam memaknai teks Al-Qur'an dan penafsirannya. Hermeneutika Paul Ricoeur digunakan untuk memaknai teks tersebut yang berfokus kepada penafsiran simbol-simbol di dalam teks (Suyudi dan Sholihin, 2022:5622). Ricoeur (2003 dalam Martono, 2019: 45) mengemukakan bahwa hermeneutika adalah teori yang mengatur tentang metode penafsiran, yaitu interpretasi terhadap teks, serta tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai sebuah teks. Ricoeur telah menyumbangkan gagasan-gagasan baru dalam perkembangan hermeneutika. Tugas hermeneutika adalah menguraikan apa yang berasal dari makna dan isi yang kelihatan dan makna yang tersembunyi. Penelitian ini menggunakan Teori Paul Ricoeur untuk menafsirkan makna-makna yang terdapat di

dalam Al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan komunikasi efektif dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisa puisi di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Penulis meletakkan Al-Qur'an sebagai satu teks yang otonom. 2) Al-Qur'an dipahami dengan mengobjektifikasi strukturnya. 3) mendata tanda-tanda dan simbol. 4) menafsirkan tanda-tanda dan simbol. 5) mengaitkan kode-kode simbolik dengan hal-hal di luar teks. 6) menafsirkan teks

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini fokus kepada pemaknaan teks Al-Qur'an dan Penafsirannya berdasarkan kepada struktur serta teori Hermeneutika Paul Ricoeur yang menemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan istilah-istilah komunikasi, unsur-unsur komunikasi dan komunikasi pembelajaran efektif dalam Al-Qur'an. Pembahasan komunikasi efektif dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori hermeneutika mesti dianalisis dengan menggunakan keotonoman teks. Struktur serta pemaknaan terhadap teks dalam Al-Qur'an ini akan menjadi hal yang sangat fundamental dalam pembahasan secara hermeneutis sebagai berikut:

A. Istilah Komunikasi dalam Al-Qur'an

Sebagai kitab suci yang mencakup segalanya, Al-Qur'an memberikan gambaran tentang berbagai masalah yang dihadapi manusia dan menyarankan konsep komunikasi. Al-Quran dan Hadits memiliki cukup banyak istilah yang berkaitan dengan komunikasi. Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu sifat manusia

yang dimilikinya. Al-Qur'an memberikan kata kunci (*key phrase*) yang berkaitan dengan hal ini yaitu:

- a) *Al-Bayan* Al-Syaukani, misalnya mengartikan kata *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi. Dalam QS. Al-Rahman (55) / 1 – 4, Allah berfirman:

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.

Al-Syaukani dalam *Tafsir Fath al-Qadir* mengartikan *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi.¹ Al-Maraghi juga menuturkan bahwa *al-bayan* dalam ayat tersebut mempunyai arti kemampuan manusia untuk mengutarakan isi hati dan memahamkannya kepada orang lain.

- b) *Al-Qaul*.

Istilah untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al-Qur'an adalah "*al-qaul*". Di dalam Al-Qur'an ditemukan sangat banyak ayat yang menggunakan istilah *qaul* dan berbagai bentuknya. Seperti kata kerja bentuk lampau/*fi'il madli*. (*qaa'la*), kata kerja bentuk sekarang dan yang akan datang/*fi'il mudlari*' (*yaquulu*), kata kerja bentuk perintah (*qul*) atau bentuk *ism faa'il* (pelaku) (*qaa'ilun*) dan sebagainya.

Kata *Qaul* dengan berbagai derivasinya sangat sering termaktub dalam Al-Qur'an ketika menyatakan tentang proses komunikasi. Bahkan Allah menyebutkan bahwa hakekat Al-Qur'an adalah *al-Qaul*. Karena ia

merupakan ucapan atau firman Allah dalam rangka berkomunikasi dengan hambaNya. Allah S.W.T. pada QS. Al-Mu'minun 23: 68 berfirman:

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ
آبَاءَهُمْ الْأَوْلِيْنَ

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?”

Begitu pula pada bagian lain dari Al-Qur'an, kita dapat Allah menyebut Al-Qur'an dengan *al-Qaul* yang diberi sifat yang menyertainya. Seperti *Qaulan Tsaqiilan*. Seperti yang terdapat pada Ayat ke 5 surah Al-Muzammil, dimana Allah S.W.T. berfirman,

إِنَّا سَدَّلْتُوِي عَلَيكَ قَوْلًا لَّا تُقْبَلُ

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataaan, atau bacaan Al-AQur'an (yang berat) yang hebat. Dikatakan berat mengingat kewajibab-kewajiban yang terkandung di dalamnya”.

Secara lahiriah yang dimaksudkan dengan kata firman di sini adalah sebagian dari ayat-ayat Al-Qur'an. Kata yang sama disebutkan juga pada Ayat ke 13 surah ath-Thariq, dengan sebutan (*qaulun fashl*) Allah S.W.T. berfirman, "Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang batil.”

Sementara pada QS. Al-Haqqah Ayat ke 40, Allah S.W.T. berfirman "Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah benar-benar ucapan seorang rasul yang mulia." Di sini yang dimaksud dengan "rasul" adalah Rasulullah S.A.W. atau

malaikat Jibrail. Kalimat yang sama terdapat pula pada Surah At-Takwir Ayat ke 19 dimana yang dimaksud dengan "Rasul" pada ayat ini pun dengan melihat konteks ayat selanjutnya adalah malaikat Jibril.

c) *Kalâmullah dan Kalimatullah*

Ungkapan "*kalâmullah*" muncul pada tiga tempat dalam Al-Qur'an, yaitu pada: Pada QS. Al-Baqarah/2: 75 Allah S.W.T. berfirman:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ
كَانَ فَرِيْقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ
يَحَرُّ فَوْتَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ
يَعْلَمُونَ

“Apakah kamu masih mengharapka mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?.

Istilah *kalamullah* yang menunjukkan arti komunikasi Allah terdapat dalam QS. At-Taubah/9:6 dan QS. Al-Fath/48:15. Dalam dua ayat tersebut yang dimaksud *kalamullah* adalah Al-Qur'an. Sedangkan istilah *Kalimaatullah*, contohnya terdapat pada ayat ke 27 ayat al-Kahf Allah S.W.T. berfirman:

وَآتِلْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ
لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا

“Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al-Qur'an). Tidak ada (seorangpun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak

akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari pada-Nya

B. Unsur-unsur Komunikasi dalam Al-Qur'an pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir

Komunikasi terjadi hanya ketika seseorang mengirimkan pesan kepada orang lain untuk tujuan tertentu. Artinya, komunikasi hanya terjadi jika didukung oleh sumber, pesan, media, penerima dan efek. Elemen-elemen ini kadang-kadang disebut komponen atau elemen komunikasi. Hamdani Anwar menjelaskan unsur-unsur komunikasi dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Sumber atau Komunikator

Semua peristiwa komunikasi melibatkan sumber informasi sebagai pencipta atau pengirim informasi. Utusan utama Al-Qur'an adalah Allah dan Rasul-Nya. Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Nabi Memperingatkan Umat Manusia Saat Pesan Ilahi Ini Diturunkan Allah berfirman QS. Asy-Syura/42: 7:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا
لِنُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَنُنذِرَ يَوْمَ
الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ
وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ

Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan

segolongan masuk Jahannam. (QS. Asy-Syura: 7)

Al-Qur'an menyebutkan bahwa tugas utama seorang Rasul adalah menyampaikan pesan (tabligh). Hal ini terdapat dalam banyak ayat Al-Qur'an. Seperti QS. Al-Maidah/5: 99. Yang artinya, “kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan, dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.”

b. Penerima atau Komunikan

Penerima adalah tujuan dari pesan yang dikirim oleh pengirim. Utusan pertama adalah Utusan Allah, sahabat, dan manusia yang menjadi sasaran Dahr. Sumber informasi utama yang menjadi dasar untuk menentukan tujuan Mahar adalah bagian-bagian berikut :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ
بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Saba/34: 28).

Dari ayat ini kita bisa melihat bahwa tujuan dakwah Nabi Muhammad adalah kemanusiaan. Meskipun Al-Qur'an hanya memahami tujuan dakwah, beberapa ayat memuat istilah-istilah untuk tujuan dakwah yang lebih spesifik. Muhammad Abdul al-Fath al-Bayanuni, dalam bukunya Al-Madkhal ila Ilmi al-Da'wah, menyebutkan beberapa istilah khusus yang ditujukan untuk dakwahnya dalam Islam berbasis Alquran. Di antaranya, istilah yang

didasarkan pada keyakinan Al-Qur'an terdiri dari dua kelompok sasaran: dakwah bagi umat Islam (internalisasi dakwah) dan dakwah bagi non-pendidik.

c. Pesan

Dalam proses komunikasi, pesan ditransmisikan dari pengirim ke penerima. Isi pesan Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang dimasukkan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Allah menurunkan ayat-ayatnya dengan sangat teliti dan rinci firman-Nya: QS. Hud/11/1:

الرَّحْمَٰنُ ۚ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu, (QS. Hud: 1)

Teks dan ayat Al-Qur'an memiliki materi berita yang secara umum dapat dibagi menjadi beberapa pokok utama. Aqidha, syariah (ibadah dan muamalah), akhlak, cerita, fabel, nasehat dan motivasi berbuat kebaikan, ilmu dasar dan lain-lain.

d. Media.

Media komunikasi adalah sarana atau saluran yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan. Para rasul menyampaikan pesan kepada orang-orang secara verbal dan non-verbal. Komunikasi lisan atau verbal adalah melalui ceramah, instruksi, dan konseling. Nonverbal dapat berupa tingkah lakunya sehari-hari yang baik, panutan bagi

kemanusiaan. Penggunaan komunikasi verbal didukung oleh kesamaan linguistik antara dia dan orang-orangnya. Bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting.

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ibrahim/14: 4)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ
لِيُذَكِّرَ لَهُمْ ۚ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي
مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Ibnu Kasir menafsirkan ayat di atas dan berkata: “Merupakan salah satu kasih sayang Allah bahwa makhluk harus mengirim utusan dalam bahasa bangsanya sehingga mereka dapat memahami apa yang diinginkan oleh utusan itu.” Ayat di atas menyatakan: Aku di sini. “Inilah salah satu kasih sayang Allah kepada hamba-hambanya, dan bahwa Allah akan mengajarkan kepada mereka Rasulullah SAW selain bahasa umat-Nya, agar beliau dapat menjelaskan kepada mereka apa kebutuhan pokok mereka.

e. Umpan Balik.

Umpan balik atau tanggapan terhadap suatu pesan yang disampaikan oleh para rasul kepada komunikan (umat). Umpan balik dapat berupa penerimaan, penolakan, atau kecurigaan. Pertama, kelompok yang terus menerima pesan dan membangun

kepercayaan. Kelompok ini disebut orang percaya. Yang kedua adalah kelompok yang menutup diri dan menolak pesan (*message*). Kelompok ini disebut kafir. Ketiga, kelompok yang seolah-olah menerima tetapi ditolak karena terikat oleh berbagai keraguan di dalam hatinya. Kelompok ini dinamakan kaum *munafiqin*. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah/2/; 1-20

تَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ
كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ
عَلَيْهِمْ قَامُوا^٢ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ
بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ^٣ إِنَّ اللَّهَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

C. Komunikasi Pembelajaran Efektif dalam Al-Qur'an.

Kegiatan pembelajaran adalah proses penyampaian pesan pendidikan kepada siswa berupa bahan belajar dari sumber belajar. Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi yang menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan tersebut diterima dengan baik dan mempengaruhi pemahaman serta perubahan perilaku. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat tergantung pada efektivitas proses komunikasi yang berlangsung selama pembelajaran.

Berdasarkan pemahaman kita terhadap berbagai ayat yang mengandung unsur kajian Al-Qur'an, dapat kita tegaskan bahwa konsep kajian Al-Qur'an adalah kajian yang mendorong manusia untuk berpikir secara rasional. Pembelajaran Islam yang efektif adalah pembelajaran yang dibangun di atas ajaran tauhid dan tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan insan-insan bertaqwa seperti Kali Fatullah dan Abdullah di muka bumi. Berdasarkan hal tersebut maka fokus kajian Al-Qur'an yang efektif adalah pada upaya mensucikan diri dan mendorong pencerahan jiwa, sehingga setiap manusia dapat beranjak dari taraf keimanan menuju taraf perbaikan ihsan. Pembelajaran akan efektif bila mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator kinerja. Pembelajaran efektif berbasis Islam Al-Quran memiliki ciri:

1. Mengajak kepada Tauhidullah

Inilah sesungguhnya arah dan muara pembelajaran dalam Islam. Berdasarkan pemahaman dari QS. Luqman: 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ
لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Berdasarkan QS. Luqman/31:13 dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran Tauhid atau mengesakan Allah merupakan inti pendidikan Islam.

2. Belajar secara aktif baik mental maupun fisik

Aktif secara mental ditunjukkan dengan mengembangkan kemampuan intelektualnya yaitu kemampuan berfikir kritis, Secara fisik, mengembangkan kemampuan inderawinya, misalnya menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain-lain. Dalam QS. Nn-Nahl: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Potensi pembelajaran pada manusia dalam QS. An-Nahl: 78 berupa aspek fisik yang meliputi kemampuan mengindra melalui pendengaran dan penglihatan, kemudian berupa aspek psikis yakni akal pikiran. Proses pembelajaran yang mampu mengakomodir kedua aspek ini akan membawa dampak yang baik.

3. Metode yang Menarik

Metode yang bervariasi akan mudah menarik perhatian peserta didik dan kelas menjadi hidup. Efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran. Dalam Al-Qur'an, perintah dan anjuran untuk memberikan kemudahan dan suasana gembira telah banyak diungkapkan dalam berbagai hal, baik

dalam mu'amalah bahkan sampai pada hal ibadah QS. Al-Baqarah/2: 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ
هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ
فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ
مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ
يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ
وَلِيُنذِرَكُمْ يَوْمَ الْوَعْدِ وَلِيَذْكَرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

4. Motivasi Kuat Pendidik terhadap Pembelajaran di Kelas

Semakin tinggi motivasi seorang pendidik akan mendorong peserta didik untuk giat dalam belajar. Motivasi memiliki fungsi mengarahkan (*directional function*) dan mengaktifkan/meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*).²⁷

Pendidik hendaknya mampu berempati kepada peserta didik dengan membangun motivasi belajar Sebagaimana terdapat dalam QS. At-Taubah/9: 128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ
عَلَيْهِ مَا عَزَيْتُمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.

Berdasarkan ayat di atas, diketahui bahwa ibarat seorang pendidik, Rasulullah S.A.W. tidak hanya bertanggung jawab atas penyampaian materi saja namun juga bertanggung jawab untuk menjaga motivasi sahabat untuk tetap teguh dalam menjalankan ajaran agama.

5. Suasana Demokratis

Demokratis dalam arti menciptakan lingkungan yang saling menghormati tenggang rasa, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri, serta menghargai pendapat orang lain. Penghargaan kepada pihak lain seharusnya dilandasi dengan ketulusan tanpa pamrih, karena Allahpun telah memuliakan Manusia. Allah memuliakan manusia sebagai makhluk yang terbaik dalam penciptaan fisik dengan dilengkapi perasaan, panca indera dan akal pikiran. QS. Al-Isra: 70 Allah berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي
الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

6. Materi Pelajaran Perlu dihubungkan dengan Kehidupan Nyata

Yang perlu ditekankan disini adalah bahwa peserta didik perlu diberikan stimulus untuk mengeksplor lingkungan sekitar. Ini diisyaratkan dalam QS. Ali-Imran/3: 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا
وَعَلَى جُذُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا
بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قَوْلًا عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.” (QS. Ali-Imran: 190-191)

Dari ayat di atas kita mengetahui bahwa Allah-lah yang memerintahkan kita agar manusia dengan akal nya mampu untuk memikirkan dan mengamati *al-khalq* yakni ketentuan yang mengindikasikan adanya keteraturan alam, *al-samawa* (langit) Selanjutnya *al-ardh* (bumi) tempat dimana manusia berada saat ini, dan pergantian siang dan malam. Intinya adalah proses pembelajaran yang efektif selalu membawa semangat berfikir realistis tentang tanda-tanda kekuasaan Allah SWT.

7. Berkembangnya Nilai-Nilai Utama dari Peserta Didik

Penbelajaran yang merupakan bagian utama dari pendidikan harus mampu memberi efek kepada peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai utama. Nilai-nilai utama tersebut sangat diperelukan bagi keberhasilan peserta didik di masa yang akan datang. Al-Qur’an mendorong pendidikan karakter tersebut seperti Kejujuran, (QS.An-Nahl: 116)

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ
هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ
الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ
الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung.

Ketepatan, (QS. Al-Hujurat: 6),

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَدُوا إِنَّ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ
بَدْبَابًا فَتَدَبَّيْتُوا أَنْ تَصِيبُوا قَوْمًا بِيْجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوهَا عَلَى مَا قَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Tanggung jawab, (QS. Al-Isra: 36),

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ
وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عِنْدَهُ
مَسْدُودًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya

Keadilan dan kebaikan, (QS. An-Nahl: 90).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran

kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

8. Komunikasi Interpersonal dan Kelompok yang Efektif.

Ketidakefektifan dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya dikarenakan faktor komunikasi yang tidak diperkuat. Lemahnya komunikasi dalam kelas membuat pengajar mengalami kesusahan dalam mengelola kelas. Hal-hal semacam inilah yang harus kita hindari supaya kegagalan dalam menjalankan proses belajar mengajar tidak terulang kembali. Hal yang perlu kita lakukan agar meminimalisir kegagalan dalam proses belajar mengajar adalah dengan menguasai bagaimana cara berkomunikasi yang benar di dalam kelas. Guru sebagai faktor utama dalam pembelajaran harus memiliki kompetensi berkomunikasi dengan baik. Hal-hal yang harus diperhatikan guru atau pendidik terkait pesan akhlak Al-Qur'an dalam berkomunikasi secara umum termasuk didalamnya proses pembelajaran berbasis Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a) *Qaulan Sadiidan*” (QS. Al-Ahzab/33: 70-71)

Sadiidan berarti lurus, benar, jujur menyampaikan informasi dengan benar, bukan bohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. Menahan diri menyebarkan informasi tertentu yang fakta atau kebenarannya sendiri belum diketahui. Seorang pendidik kalau mendapatkan postingan negatif terkait pihak tertentu harus meneliti

fakta/cek-ricek. Seorang pendidik hendaknya mengecek dan meneliti kebenaran fakta dengan informasi awal yang ia peroleh agar tidak terjadi *kidzb*, *ghibah*, *fitnah* dan *namimah*.

b) *Qaulan Ma'rufan*. (QS. An-Nisaa/4: 5)

Ma'ruuf satu derivasi dengan kata *urf* yang berarti adat. *Qaulan Maruufan* adalah perkataan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kata-kata atau tulisan yang diterima di masyarakat. sopan, baik, pantas. Pantas redaksinya, pantas atau sesuai pula dengan kedudukan martabat orang yang menulis, Bukan kata-kata yang jorok, vulgar dsb. Bukan pula *prasangka* atau *suúdzon*. *Prasangka* dan *stereotip* tidak berdasar membahayakan karena memicu *bullying* dan pembunuhan karakter.

c) *Aulan Maesuuran* (QS. Al-Isra/17: 28)

Maesuur dari kata *yusrun*. Artinya mudah, menyenangkan, jelas, tidak memakai redaksi yang rumit, karena kadar intelektual orang lain berbeda-beda. Pesan yang disampaikan harus jelas, mudah dibaca dan dicerna. Dengan tata bahasa yang baik dan jelas. Seorang pendidik bertutur kata dengan bijaksana. Pesan yang disampaikan membuat orang lain senang, bukan membuat orang lain tersinggung, terhina, marah dan sebagainya.

d) *Qaulan Layyinan*. (QS. Thaha/20:44)

Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun diminta Allah S.W.T. untuk berdakwah dengan cara yang lemah lembut. Ayat ini memberi pelajaran pada kita semua. Bahwa kepada seorang kafir atheis, thaghut Firáun saja Allah menginginkan tutur kata yang lembut. Apalagi berbicara dengan saudara kita sesama pendidik. Kasih sayang selayaknya menjadi karakter umat Islam. Tidak mengolok-olok, mencaci-maki, atau melakukan tindakan penghinaan sehingga menumbuhkan kebencian. s

e) **Qaulan Kariiman.** (QS. Al-Isra/17:23)

Karim artinya mulia, *Qaulan kariiman* dapat berarti perkataan yang mulia, memuliakan. Memberikan penghormatan, penghargaan kepada orang yang kita ajak bicara. Bukan kata-kata yang menistakan, menghinakan. Apalagi apabila objek yang kita bicarakan menyangkut orang yang kita hormati seperti orang tua, guru, ulama, pemimpin dan sebagainya. Seorang guru berbicaralah yang santun dan ramah di sepan peserta didiknya

SIMPULAN

Komunikasi pembelajaran adalah suatu proses penyampaian pesan atau gagasan dalam suatu lingkungan belajar agar mencapai keberhasilan secara efektif dan efisien. Strategi membangun komunikasi dalam proses belajar mengajar adalah salah satu hal yang sangat penting untuk mewujudkan dalam proses belajar mengajar yang efektif. Perbaikan mutu pembelajaran

yang salah satunya dilakukan melalui perbaikan mutu komunikasi dalam pembelajaran. Guru diharapkan dapat mengembangkan kemampuan komunikasinya sebagai pendidik sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah istilah yang menunjukkan denotasi komunikasi seperti *al bayan*, *al qaul*, *al kalam*. Terdapat sejumlah ciri komunikasi yang efektif menurut Al-Qur'an, di antaranya mengajak kepada Tauhid, metode menarik, mengembangkan kemampuan mental dan fisik, serta suasana demokratis.

Ada beberapa pesan akhlaki Al- Qur'an dalam berkomunikasi secara umum termasuk di dalamnya proses pembelajaran berbasis Al-Qur'an yang diungkapkan dengan istilah *qaulan sadiidan*, *qaulan ma'ruufan*, *qaulan maesuuran*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan kariiman*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mustofa Al-Maragi, P. B. (1974). *Tafsir Al-Maragi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Al-Bayanuni, M. A. (2001). *Al-Madkhal li Al-'Ilm Al-Da'wah*. Beirut: Risalah Publisher, cetakan 3.
- Anwar,A. (1984). *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armico. Asy-Syaukani, M. I. (n.d.). *Tafsir Fath Al-Qadir*. Beirut: Dar Al-Fikr, Jilid 5.
- Basori. (2014). Efektifitas Komunikasi Pembelajaran Online dengan Menggunakan E-Learn Pada Perkuliahan Body Otomotif. *Jiptek*, 7, (2), 70-80. Dahlan, M. S. (2014). Etika

- Berkomunikasi dalam Al-Quran dan Al-Hadits. *Dakwah dan Tabligh*, 15 (1), 100-110.
- Daryanto. (1992). *The Interpersonal Communication book. 6th ed.* New York: Karper Collins.
- Deddy, M. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Devito, J.A. (1992). *The Interpersonal Communication Book. 6th ed.* New York: Karper Collins. *Dimensi-dimensi Komunikasi*. (2005). Bandung: PT. Rosdakarya.
- Effendi, O. U. (2000). *Ilmu Teori dan filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Hanafi, A. (1984). *Memahami Komunikasi Antar Manusia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Haryati, N. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudera.
- Irianta, Y. (2014). *Komunikasi Pembelajaran, Interaksi Komunikatif dan Edukatif di dalam Kelas*. Bandung: Simbiosis Rekatama Utama.
- Karwadi. (2004). Upaya Guru Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 1 (1), 100-110.
- Katsir, I. A.-D.-F. (1400 H/ 1980 M). *Tafsir Al-Quran Al-'Azhim. Jilid 4*. Beirut: Dar Al-Fikr. Kholil, S. (n.d.). Komunikasi d. Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, A. (2010). *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Surabaya: Grasindo. Oemar, H. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martono. Kajian Kritis Hermeneutika Friederich Scheiermacher Vs Paul Ricoeur. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 2 Nomor 1, 2019 (42-47)
- Rahmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Ruslan, R. (2003). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sapril. (2011). Komunikasi Interpersonal Pustakawan. *Iqra*. 5 (1), 67-80.
- Sardiman, A. (n.d.). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suyudi dan Sholihin. Kajian dan Analisis Hermeneutika pada Puisi "When I Was One and twenty" Karya Alfred Edward Housman. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (eISSN: 2614-8854) Volume 5, Nomor 12, Desember 2022 (5621-5625)
- Suryadi, E. (2004). *Mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi Modul 2*. Bandung: Lembaga Penelitian UPI.
- Sutirman. (2006). Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran. *Efisensi*. 4 (2), 90-100.
- Syukur, K. (2005). *Komunikasi Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Tafsir, A. (1991). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Tutiasri, R. P. (2016). Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok. *Channel*. 4 (1), 80-10.

Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.